**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Konsep Kurikulum Darurat**
2. Pengertian Kurikulum Darurat

Munculnya wabah Covid-19 ini membuat dunia pendidikan melakukan perubahan secara besar-besaran, bagaimanapun kegiatan pembelajaran harus tetap dilaksanakan meskipun tidak harus datang ke sekolah.[[1]](#footnote-1) Sistem, metode dan proses pembelajaran mengalami perubahan yang sangat signifikan, tidak itu saja kurikulumpun turut mengalami penyederhanaan. Kurikulum yang disederhanakan berarti seorang pendidik dituntut untuk dapat menyesuaikan materi yang yang dibawkan dengan kondisi peserta didiknya. Kemendikbud telah menyiapkan kurikulum darurat selama masa darurat covid-19 ini, di dalam kurikulum darurat ini terdapat penyederhanaan mengenai kopentensi dasar, selain itu Kemendikbud juga telah mempersiapkan modul pembelajaran dan materi video, dengan tujuan peserta didik bisa melaksanakan kegiatan belajar mandiri dengan baik.[[2]](#footnote-2)

Sesuai dengan isi dari Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020, bahwa kurikulum darurat merupakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan

pendidikan pada masa darurat dengan memperhatikan rambu ranbu yang berlaku serta kondisi keterbatasan masing masing satuan pendidikan pada masa darurat.[[3]](#footnote-3)

1. Prinsip Pembelajaran Masa Darurat

Prinsip merupakan suatu kebenaran yang dapat dipercaya atau kebenaran yang bersifat fundamental yang digunakan sebagai pedoman dalam suatu kegiatan.[[4]](#footnote-4) Prinsip dari pembelajaran masa darurat ini adalah mengutamakan kesehatan dan juga keselamatan peserta didik, pendidik, keluarga dan masyarakat secara umum. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran masa darurat dilaksanakan secara tatap muka terbatas atau kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan jarak jauh yakni dengan cara daring maupun luring. Oleh karena itu diperlukan kreatifitas dan juga inovasi dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan berkembangnya kemampuan kritis, kreatif, komunikatif dan kolaborattif dari peserta didik.[[5]](#footnote-5)

1. Materi dan Sumber Pembelajaran Masa Darurat

Pendidik diperkenankan untuk memilih materi pembelajaran esensi untuk menjadi prioritas dalam kegiatan pembelajaran masa darurat, sedangkan mata pelajaran yang lain dapat dipelajari peserta didik secara mandiri, materi pembelejaran masa darurat bisa diperoleh melalui buku buku sumber seperti buku siswa, buku pedoman guru, literatur literatur yang sesuai dengan ruang lingkup pembelajaran. Selain itu dalam kegiatan pembelajan masa darurat dapat memanfaatkan fenomena yang bersifat kontesktual, seperti hal yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 atau hal lain yang berada disekitar tempat peserta didik tinggal.

1. Metode dan Model Pembelajaran Darurat

Seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran darurat diperbolehkan untuk memilih metode yang memungkinkan untuk mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran pada masa darurat. Seorang pendidik secara kreatif dapat mengembangkan jenis metode pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan karakteristik dari tema atau materi yang akan disampaikan[[6]](#footnote-6)

Pendekatan yang digunakan dalam kegitan pembelajaran darurat ini adalah pendekatan ilmiah/saintifik, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan seintifik berarti kegiatan pembelajaran itu dilakukan dengan ilmiah, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan seintifik ini lebih menekankan kepada keterampilan dari proses kegaiatan pembelajaran dan tidak hanya memandang hasil akhir dari kegiatan pembelajaran dengan demikian peserta didik akan diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta untuk mendapatkan pengetahuan.[[7]](#footnote-7)Model model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran darurat ini adalah:

1. Model *Discovery Learning*

Model pembelajran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik tidak disajikan materi ataupun informasi secara langsung.[[8]](#footnote-8) Model pembelajaran jenis ini menuntut peserta didiknya untuk menemukan sendiri, menyelidiki sendiri dan peserta didik doharapkan agar terbiasa menjadi seorang saintis bukan hanya sekedar menjadi konsumen, peserta didik diharapkan pula dapat berperan aktif. Dengan demikian materi ataupun informasi yang didapatkan oleh peserta didik akan bertahan lama, peserta didik tidak akan mudah lupa.

1. *Inquiry Learning*

Model pembelajaran *inquiry learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didiknya untuk berfikir secara kritis dan analitis untuk mendapatkan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.[[9]](#footnote-9) Model pembelajaran ini diterapkan untuk mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan kegiatan eksperimen secara mandiri agar dapat melihat apa yang terjadi, mengajukan pertanyaan, mencari jawaban sendiri, menghubungkan serta membandingkan satu materi dengan materi yang lain.

1. *Project Based Learning*

Model pembelajaran *Project based learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikan sebuah proyek yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat atau lingkungan sosial.[[10]](#footnote-10) Model pembelajaran jenis ini dapat membantu peserta didik untuk mencari pengetahuan secara mandiri juga dapat melatih dan juga mengembangkan pola fikir pesert didik, dengan menerapakan model pembelajaran project based learning ini selain harus menguasai teori peserta didik juga diharuskan untuk dapat merealisasikan teori yang telah dipelajari tersebut kedalam kehidupan yang nyata, sehingganya peserta didik dapat langsung mengamalkan apa yang telah didapat dari kegiatan pembelajarannya.

1. *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seorang pendidik menyediakan permasalahan, mengajukan pertanyaan pertanyaan memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog. Dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik dihadapkan dengan sebuah permasalahan kemudian peserta didik harus mampu menghadapi permasalahan tersebut untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan dan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.[[11]](#footnote-11)

1. **Penerapan Pembelajaran Darurat di Tengah Pandemi Covid-19**
2. Perencanaan Pembelajaran Darurat

Kegiatan pembelajaran darurat diawali dengan pendidik membuat RPP yang disusun secara sederhana, mudah untuk dilaksanakan dan memuat hal-hal inti saja, RPP yang dibuat oleh pendidik harus tetap merujuk pada SKL, KI-KD dan indikator pencapaian yang didalamnya memuat tiga ranah yaitu, ranah pengetahuan yang mencakup pengembangan pengetahuan secara konsepsual, faktual, prosedural, ranah sikap yang mencakup nilai-nilai spiritual sebagai wujud iman kepada Allah SWT, mengamalkan akhlak terpuji dan menjadi teladan bagi masyarakat dan bangsa, ranah keterampilan yang memiliki keterampilan berfikir tingkat tinggi dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif. Setelah RPP disahkan oleh kepala madrasah, RPP tersebut dapat juga dibagikan kepada orang tua peserta didik agar orang tua peserta didik dapat mengetahui proses dari kegiatan pembelajaran, tugas dan juga target capaian kopetensi yang harus dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran selama penerapan kurikulum darurat madrasah.

1. Kegiatan Pembelajaran Darurat

Kegiatan pembelajaran darurat dapat dilaksanakan secara daring, semi daring dan non digital tentunya dengan mempertimbangkan situasi dan juga kondisi lingkungan madrasah. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pendidik menyampaikan salam dan doa, memberikan absensi kepada peserta didik dan menyampaikan tujuan dan lingkup materi pembelajaran. Pendidik Menyampaikan materi pembelajaran yang didiskusikan dengan peserta didik, peserta didik melakukan kegiatan saintifik seperti, mengamati, menanya, mencari informasi, menalar, mengkomunikasikan serta mempresentasikan materi, hasil pekerjaan peserta didik dapat berupa video, portofolio, produk, proyek, dan gambar. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan pendidik dan peserta didik melakukan refleksi dengan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, pendidik juga menginformasikan materi yang akan dibahas pada kegiatan pembelajaran selanjutnya, jika diperlukan pendidik juga dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah, kegiatan pembelajaran di tutup dengan berdoa dan salam.

1. Evaluasi Pembelajaran Darurat

Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran darurat mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tahap penilaian belajar peserta didik dapat berbentuk portopolio, penugasan, proyek, praktek atau yang lainnya yang didapatkan melalui tes daring atau bentuk asesmen yang memungkinkan untuk dilakukan dalam pembelajaran darurat, pendidik dapat melaukukan penilaian baik dengan skala perkembangan atau hasil karya, hasil dari penialaian pembelajaran darurat tersebut kemudian dianalisis oleh pendidik untuk melihat ketercapaian dari tujuan pembelajaran darurat.

1. **Pengembangan Kurikulum**

Benjamin S. Bloom merupakan seseorang yang pertama kali memperkenalkan teori Taksonomi Bloom pada tahun 1956. Taksonomi dalam bidang pendidikan berguna untuk klasifikasi tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran dan sasaran belajar. Taksonomi Bloom mengklasifikasi tujuan pembelajaran tersebut menjadi tiga ranah yaitu, ranah kognitif, berkaitan dengan tujuan dari kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir, ranah efektif, berkaitan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan juga sikap hati, ranah psikomotorik, berkaitan pada keterampilan motorik atau pengunaan otot kerangka.[[12]](#footnote-12)

Tanpaknya ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikenalkan oleh Benjamin S. Bloom diadopsi untuk penggembangan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran dengan adanya motivasi pada setiap ranah. Hal ini terbukti dengan adanya peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 tahun 2016 tentang kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan masa pendidikan pada suatu lembaga, SKL sendiri memuat tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang juga digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi (SI), standar proses, standar penilaian dalam pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.[[13]](#footnote-13) Pada hakikatnya kopetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan juga bertindak. Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik harus dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai dan sebagai wujud dari hasil kegiatan pembelajaran peserta didik.[[14]](#footnote-14)

1. Rizkon Halal Syah Aji, “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran,” *SALAM:Jurnal Sosial & Budaya Syar-i,* Vol. VII, 5 (2020), h. 2. [↑](#footnote-ref-1)
2. Sri Gusty dkk., *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Covid-19* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 82-83. [↑](#footnote-ref-2)
3. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomer 2791 Tahun 2020, *Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). [↑](#footnote-ref-3)
4. Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 33. [↑](#footnote-ref-4)
5. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomer 2791 Tahun 2020, “Panduan Kurikulum Darurat Pada Madrasah.” [↑](#footnote-ref-5)
6. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomer 2791 Tahun 2020, *Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah*. [↑](#footnote-ref-6)
7. Risnawati, Muh Makki, dan Sahril, “Pengaruh Penerapan Pendekatan Seintifik dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta didik di SMP Negri 12 Parepare,” *Al-Ibrah,* Vol. IX, 2 (September 2020): h. 5-6. [↑](#footnote-ref-7)
8. Rusli, “Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di Sekolah Menengah Pertama,” *SEUNEUBOK LADA Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan,* Vol. VII, 1 (2020): hal. 4-5. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wahyu Budi Utomo, “Aplikasi Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)Metode IBL (Inquiry Based Leasrning)Berbasis Zone Activity di Sekolah Dasar Lebuh Putih Salatiga,” *PROFETIKA Junal Studi Islam*, Vol. XXI, 1 (2020): h. 3. [↑](#footnote-ref-9)
10. Arum Ema Juanti dkk., “Project Based Learning (PJBL) untuk PAI Selama Masa Daring,” *Al-Ilmi Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. III, 2 (2020): h. 5. [↑](#footnote-ref-10)
11. Retno Endah Sawitri, “Problem-Based Learning: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negri I Mlati,” *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. V. 2 (November 2020): h. 5. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ina Magdelena dkk, “Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan,” *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol. II, 1 (Juni 2020): h. 5. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ryan Rachmawati, “Analisis Keterkaitan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Implementasi Kurikulum 2013,” *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol, XII, 34 (Desember 2018): h. 2-3. [↑](#footnote-ref-13)
14. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 66-67. [↑](#footnote-ref-14)